

PENGARUH MENDENGARKAN DONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH

Nur Rahmatul Azkiya, Iswinarti
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
nurrahmatulazkiya@gmail.com

Faktor terpenting bagi anak untuk mengapresiasi emosi mereka salah satunya adalah bahasa. Bahasa bagi anak dapat diperoleh melalui banyak faktor salah satunya dari pengalaman sehari-hari. Usia prasekolah memasuki fase pemahaman terhadap simbol termasuk bahasa, sehingga dibutuhkan metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Mendongeng merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, karena dalam mendongeng terjadi proses mendapatkan kosa kata baru, mengevaluasi serta memahami informasi baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan desain Pretest-Posttest Control Group Design dengan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Subjek penelitian berjumlah 30 orang siswa/i PAUD/KB Bunda Aini dengan rentang usia 5 sampai 6 tahun. Analisa data menggunakan paired sample t-test dengan hasil yang menunjukkan bahwa mendengarkan dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah, yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$.

Kata kunci: Anak prasekolah, Mendengarkan dongeng, Kemampuan Bahasa

The most important factor for children to appreciate their emotions one of which is language. Language for children can be obtained by many factors, one of them from everyday experience. Preschool entered a phase of understanding of symbols including the language, so we need a method to improve the language skills of children. Storytelling is one method that can be used to improve the language skills of children, because in storytelling process occurs to get a new vocabulary, evaluate and understand the new information. This study aims to determine the effect on the ability to listen to storytelling in the language of preschool children. This study was an experimental study using a design pretest-posttest control group design with sampling using purposive sampling method. Subjects numbered 30 students of PAUD/KB Bunda Aini an age range of 5 to 6 years. Data were analyzed using paired sample t-test with results showing that even story very significant influence on language skills among preschool children, as indicated by the value of $p = 0.000$.

Keywords: Preschoolers, Listen Storytelling, Language skill

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari haruslah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pemberian pembelajaran bahasa dapat diterapkan sejak anak berusia 0 tahun sampai masa akhir dalam kehidupan. Permulaan pembelajaran bahasa pada anak adalah dimulai dari bahasa ibu atau bahasa yang digunakan dirumah. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni (Hurlock, 1978).

Bagi anak prasekolah bahasa dapat digunakan untuk mengapresiasi keinginan mereka dan mengutarakan perasaan mereka. Jika dalam masa bayi, anak hanya menangis untuk mengutarakan perasaan, maka lain halnya pada anak prasekolah. Mereka dapat menggunakan kosa kata yang mereka miliki untuk mengutarakan perasaan serta emosi mereka. Hasil dari aktivitas berfikir anak akan diapresiasi dengan bahasa, dan berbagai perasaan yang melingkupi anak akan ditampilkan dengan kemampuan bahasanya pula (Wiyani, 2014).

Vygotsky memandang bahwa pikiran bergantung pada bahasa. Menurut Vygotsky bahasa merupakan salah satu alat budaya yang paling penting dan perantara terjadinya semakin besar, bahasa didapatkan melalui proses belajar. Operasi-operasi mental diyakini mawujud dalam struktur bahasa dan perkembangan kognitif dihasilkan internalisasi bahasa sebagai berikut; a) pada awalnya pikiran dan bahasa berkembang sebagai dua sistem yang terpisah, b) sebelum usia sekitar dua tahun, anak menggunakan kata-kata secara sosial, yaitu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hingga titik ini kognisi anak tidak terisi dengan bahasa, c) pada usia sekitar dua tahun, pikiran dan bahasa telah bergabung. Bahasa yang pada awalnya menyertai interaksi sosial diinternalisasi untuk memberikan suatu bahasa bagi pikiran. Bahasa yang terinternalisasi ini kemudian dapat memandu tindakan-tindakan dan pikiran anak (Upton, 2012).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka bahasa juga dapat dijadikan penilaian terhadap perkembangan kognitif anak. Pada dasarnya anak dengan perkembangan bahasa yang baik memiliki kemampuan kognitif yang baik pula. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan kosa kata yang dimiliki anak. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki anak maka keterampilan komunikasi dan penggunaan bahasa pada anak semakin baik. Anak dapat bercerita atau mengutarakan perasaan dan emosinya dengan menggunakan struktur bahasa yang baik. Anak dengan intelegensi normal atau diatas normal, pada umumnya perkembangannya cepat (Wiyani, 2014).

Anak memperoleh kemampuan bahasa melalui banyak hal, salah satunya adalah pengalaman mereka di kehidupan sehari-hari. Ada beberapa perbedaan pandangan yang menjelaskan terkait pemrolehan bahasa pada anak, hal ini terjadi karena perbedaan cara pendekatannya. Dalam teori linguistik kontemporer mengenai problem bahasa, posisi rasionalis diwakili oleh pengikut-pengikut Chomsky, mereka menggunakan *Transformational Generative Grammar* (TGG) sebagai suatu sudut pandang, yang artinya rasionalis memandang bahwa kemampuan bahasa sebagai sesuatu yang bersifat

bawaan. Sedangkan mazhab empiris yang diwakili oleh Skinner dan kawan-kawan beranggapan bahwa manusia dilahirkan dengan struktur biologis, yang terpenting bagi tokoh empiris adalah adanya plastisitas manusia, yaitu adanya kapasitas untuk dapat belajar dari pengalaman (Mar'at, 2011).

Chomsky memaparkan bahwa perolehan bahasa tidak diperoleh anak melalui pengalaman dilingkungannya, akan tetapi secara biologis manusia telah deprogram untuk memperoleh bahasa. Manusia memiliki *faculty of language* yang maksudnya adalah kemampuan untuk berkembang atau belajar, dalam konteks ini adalah bahasa. Dengan demikian *Transformational Generative Grammar* (TGG) sebenarnya merupakan suatu operasi kognitif yang tidak hanya direfleksikan dalam bahasa, tetapi juga dalam persepsi visual Beher (dalam Mar'at (2011)).

Berbeda lagi dengan pandangan empiris, inti dari pandangan empiris adalah *language is a function of reinforcement*, artinya orang tua mengajarkan kepada anak tentang bahasa dengan melakukan *reinforcement* (penguatan), dimana ketika anak salah berucap maka orang tua dan orang-orang yang berada disekeliling anak akan mengoreksi kata-kata tersebut dan membenarkannya. menurut pandangan teori ini, anak merupakan tabula rasa dimana anak akan mendengar kata-kata yang didengarnya dan kemudian disimpan dalam memory melalui asosiasi. Bentuk asosiasi sendiri sama dengan skema linguistik yaitu seperti struktur kalimat N-V (*noun-verb*) atau selama ini sama dengan skema S-R (Mar'at, 2011).

Banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Orang tua harus menjadi pendengar yang aktif, setiap hari anak harus diberikan stimulus bahasa oleh orang tua, dimulai dari mengajak anak untuk bercakap-cakap dengan orang tua. Selain itu orang tua dapat berbicara seolah-olah anak dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang tua. Hal ini dapat menghasilkan prediksi pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*) (Santrock, 2011).

Piaget memaparkan bahwa anak dalam rentang usia 2-7 tahun termasuk dalam tahapan pra operasional, yang artinya bahwa anak termasuk dalam tahapan penggunaan simbol-simbol, termasuk bahasa. Dalam tahapan ini anak telah mampu menyelesaikan operasi-operasi secara logis dalam satu arah (Upton, 2012). Berdasarkan penjelasan dari Jean Piaget maka peneliti menyimpulkan bahwa dikarenakan anak telah masuk dalam tahapan penggunaan simbol-simbol, maka perlu adanya fasilitas yang diberikan orang tua untuk menunjang kemampuan bahasa pada anak. Salah satu fasilitas penunjang adalah dengan memberikan dongeng kepada anak, karena dengan pemberian dongeng anak akan memperoleh kosa kata baru serta pesan moral yang terkandung dalam dongeng.

Pemberian dongeng terhadap kemampuan bahasa sangat erat kaitannya, karena dengan pemberian dongeng anak mendapatkan pengetahuan dengan melalui proses asimilasi yaitu anak mengevaluasi dan mencoba memahami informasi baru, berdasarkan pengetahuan dunia yang sudah dimiliki (Upton, 2012). Dengan uraian tersebut maka terlihat bahwa kemampuan bahasa menjadi aspek yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak terutama pada aspek kognitif dan sosioemosi.

Penelitian yang mendukung bahwa peningkatan kemampuan bahasa dapat didapat dari pemberian dongeng adalah penelitian yang dilakukan oleh Lamuningtyas (2012) yang membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan bahasa yang sangat signifikan. Aspek kemampuan bahasa yang diteliti adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dinilai sangat penting untuk digunakan sebagai sarana komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan salah satu metode pengembangan yang dilakukan pada anak usia prasekolah adalah dengan mendongeng atau bercerita. Lamuningtyas (2012) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa tanpa bahasa anak tidak dapat atau akan mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain, ia juga mengatakan bahwa dengan bahasa anak dapat mengekspresikan pikirannya sehingga orang-orang yang berada disekitarnya akan memahami apa yang dipikirkan oleh anak.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muallifah (2013) memaparkan bahwa *storytelling* dapat digunakan sebagai metode parenting untuk mengembangkan kecerdasan pada anak usia dini. Penelitian ini menilai bahwa kegiatan *storytelling* lebih efektif karena pada dasarnya bercerita lebih berkesan daripada nasehat. Sehingga, selain dapat meningkatkan kecerdasan anak, *storytelling* dapat meningkatkan kelekatan antara orang tua dan anak. Orang tua dapat secara aktif dan efektif berkomunikasi dengan anak. Brewer (dalam Lamuningtyas, 2012) juga menyatakan bahwa melalui *storytelling* mampu membangun hubungan yang harmonis dan dekat diantara orang tua dan anak.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Roointan dan Mousavi (2014) menyatakan bahwa metode bercerita memiliki dampak pada kecerdasan verbal dan kosa kata anak prasekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mengajar melalui bercerita mempengaruhi kecerdasan verbal anak beserta komponen-komponennya yang termasuk dalam kosa kata, kesamaan, informasi, perhitungan, dan pemahaman. Banyak psikolog yang percaya bahwa kemampuan bahasa banyak membantu anak-anak dalam pertumbuhan mental, para psikolog menemukan bahwa bercerita memainkan peran penting dalam pemahaman dan anak-anak dapat memperoleh lebih banyak kata dalam percakapan sehari-hari dan memahami lebih banyak makna kata.

Penelitian lainnya terkait efektivitas bercerita juga dilakukan oleh Mokhtar, Halim, dan Kamarulzaman (2010) dimana penelitian ini menjelaskan bahwa para siswa menunjukkan kemajuan dalam keterampilan bahasa seperti penambahan kosa kata, pemahaman, dan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi tersebut ditunjukkan melalui kemampuan siswa untuk mentransfer informasi dengan menggunakan bahasa non-verbal. Hal ini membuktikan bahwa cerita memiliki dampak yang sangat efektif bagi kemampuan bahasa anak.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Soleimani dan Akbari (2013), dimana hasil penelitian yang mereka lakukan mengungkapkan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sesuai untuk meningkatkan kosakata bahasa asing pada anak khususnya dalam berbahasa Inggris. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak meningkat. Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa pemberian cerita dapat dijadikan sebuah metode untuk menambah perbendaharaan kata pada anak.

Pengembangan kemampuan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan metode bercerita dengan mengajak anak membayangkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga perilaku-perilaku tokoh dapat dengan mudah diterima oleh kognitif anak. Banyak metode yang digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita yang menarik, seperti bercerita dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat. Bercerita dengan menggunakan alat biasanya menggunakan boneka jari sebagai tokoh cerita, buku cerita bergambar ataupun dengan alat peraga langsung seperti pohon, rumah, meja, kursi dan lain sebagainya. Sedangkan bercerita tanpa alat sangat membutuhkan penguasaan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan juga suara. Metode bercerita tanpa alat dinilai paling efektif dan efisien karena dapat menolong fantasi anak untuk mengkhayal hal-hal yang diceritakan (Fauziddin, 2014).

Penjelasan di atas membuktikan bahwa dengan mendengarkan dongeng, dapat meningkatkan kreativitas anak juga daya imajinasinya. Hal ini terjadi karena dengan mendengarkan dongeng anak diajak untuk turut membayangkan tokoh-tokoh dalam dongeng. Selain itu, jika dongeng disajikan dengan menggunakan alat peraga yang alami atau langsung, anak lebih mengetahui benda-benda yang berada dilingkungannya, yang harus dijaga (Fauziddin, 2014).

Penambahan kosa kata baru dapat dilakukan dengan pembawa cerita menunjuk langsung alat peraga atau mempraktikkan langsung suatu perilaku, sehingga anak dapat melihat secara langsung. Hal ini dinilai sangat efektif karena pada dasarnya anak-anak akan mencontoh sebuah perilaku orang tua yang dilihatnya. Penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita akan lebih mudah melekat didalam benak anak-anak, karena dengan metode bercerita dinilai lebih menarik dan berkesan bagi anak. Sehingga anak lebih merasa senang dalam menerima pesan moral tersebut dibandingkan dengan pemberian nasehat yang dinilai menjenuhkan bagi anak (Fauziddin, 2014).

Dengan adanya penambahan perbendaharaan kata maka hal ini akan menunjang kemampuan bahasa yang dapat digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain serta mengekspresikan perasaannya, maka sangatlah penting untuk memberikan pengajaran pada anak terkait penyampaian informasi dengan struktur bahasa yang baik. Karenanya metode mendengarkan dongeng dinilai sangat efektif untuk dijadikan sebuah metode pembelajaran pengembangan kemampuan bahasa anak. Mendengarkan dongeng mencakup penambahan kosa kata baru dalam unsur cerita juga pesan moral, sehingga dengan metode ini anak dengan mudah menerima penambahan kosa kata baru dan juga pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita (Wiyani, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas yang menyebutkan bahwa mendengarkan dongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan aspek peningkatan bahasa, yaitu bertambahnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak serta terbentuknya kepribadian anak dengan melalui pesan moral yang terkandung pada dongeng, hal inilah yang menjadi alasan dasar peneliti untuk meneliti tentang pengaruh mendengarkan cerita terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. Hal ini dikarenakan melihat urgensi pentingnya berbahasa bagi manusia terutama bagi anak-anak. Selain itu untuk penanaman moral pada anak juga harus dikemas dengan cara yang lebih menarik sehingga dapat dengan mudah melekat dalam benak anak-anak. Oleh karenanya salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan metode mendengarkan cerita.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada aspek kemampuan bahasa yang diungkap. Penelitian sebelumnya mengukur aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengukur aspek bunyi, tata bahasa, dan makna. Sehingga dapat dijadikan pelengkap dan referensi bagi sebuah penelitian ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran disekolah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan cara penambahan kosa kata baru, juga dapat dijadikan sebuah metode yang menarik untuk menyampaikan pesan moral pada anak.

Kemampuan Bahasa

Brewer (dalam Lamuningtyas, 2012) memaparkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik yang dihasilkan atau disampaikan secara lisan melalui isyarat yang dapat diperluas kedalam bentuk tulisan

Pengertian lainnya menjelaskan bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka (Jahja, 2011).

Karakteristik kemampuan bahasa anak

Banyak aspek yang menjadi karakteristik perkembangan bahasa pada anak, dimana aspek-aspek ini perlu untuk diperhatikan lebih mendalam, agar perkembangan bahasa anak berkembang sesuai tahapannya. Pengembangan kemampuan bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara (Wiyani, 2014). Beberapa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun Papilla, Olds, dan Fledman (2008), Hetherington dan Park, Carey dan Clark (dalam Santrock, 2011), yaitu; a) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.600 kata, b) kalimat anak mencapai enam sampai delapan kata, c) memahami lebih dari 20.000 kata, d) Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas, e) Dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, f) Dapat menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang, g) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar atau halus), h) Mengenal banyak huruf, i) Dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, j) Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan, k) Percakapan yang dilakukan oleh anak telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, orang lain serta apa yang dilihatnya, l) Anak usia 5-6 tahun mampu melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia dini terutama pada anak usia 5-6 tahun yang telah disusun oleh badan nasional sertifikasi profesi (BNSP) sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak (Wiyani, 2014), yaitu; a) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), b) Terlibat dalam pemilihan dan memutuskan aktivitas yang akan dilakukan bersama temannya, c) Perbendaharaan kata lebih kaya dan lengkap untuk melakukan komunikasi verbal.

Berdasarkan penjelasan karakteristik perkembangan bahasa anak yang telah dijelaskan, maka dalam kemampuan bahasa terdapat tiga aspek bahasa (Reed, 2007), yaitu; a) Tata bahasa (pembentukan frasa) yang merupakan seperangkat aturan untuk melakukan pembagian sebuah kalimat ke dalam unit bahasa. Jika ditinjau dari tahap perkembangan bahasa maka aspek ini termasuk dalam tahap perkembangan sintaksis yang merupakan penguasaan tata bahasa, serta termasuk dalam perkembangan pragmatic yang merupakan sistem untuk menggunakan percakapan yang sesuai – mengetahui cara menggunakan bahasa secara efektif sesuai konteks (Upton,2012), b) Makna (penggabungan kata-kata dan morfem) dalam tahap perkembangan bahasa, aspek ini termasuk dalam tahap perkembangan morfologis dan semantik yang merupakan penguasaan pembentukan kata dan penguasaan arti bahasa . perkembangan leksikal juga dapat dimasukkan dalam aspek ini dimana tahap perkembangan ini merupakan penguasaan dan perluasan kekayaan kata-kata serta pengetahuan mengenai arti kata-kata (Upton, 2012), c) Bunyi (memproduksi fonem), simbol-simbol bahasa terdiri atas kata dan tulisan.sebelum anak – anak dapat memahami kalimat tulisan dengan belajar membacanya, mereka harus memahami kata lisan. Tahap pertama menerapkan pemahaman kalimat lisan adalah kemampuan untuk melakukan diskriminasi diantara bunyi dasar (fonem bahasa).

Dongeng dan Cerita

Dongeng dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang direkayasa, tidak ada dalam kehidupan nyata, fiksi, misalnya seperti fabel (binatang dan benda mati), sega (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal-usul), mythe (dewa-dewi, peri roh halus), epos (cerita esar seperti mahabarata dan ramahaya) (Hana, 2011).

Berdasarkan pemaparan dari Danandjaja (1994), dongeng merupakan kesustraan lisan dan cerita prosa rakyat yang tidak benar-benar terjadi, yang digunakan sebagai hiburan, biasanya dongeng berisikan sebuah pesan moral atau bahkan sebuah sindiran.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan sebuah cerita yang tidak nyata, tidak benar-benar terjadi, yang disampaikan dengan tujuan menghibur, dan berisikan sebuah pesan moral. Dongeng biasanya mengandung cerita dengan fantasi dan imajinatif yang biasanya disampaikan oleh pendongeng, orang tua kepada anak-anak, ataupun guru kepada murid-murid.

Manfaat Cerita bagi Anak

Fauziddin (2014) menjelaskan bahwa banyak manfaat dari cerita yang berpengaruh pada perkembangan anak, terutama pada aspek sosioemosional anak. Adapun secara

umum manfaat cerita bagi anak adalah sebagai berikut, a) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran Islam, b) Memahami perbuatan terpuji dan tercela, c) Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, d) Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis, e) Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungan, f) Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah islamiyah.

Cerita memang memiliki banyak manfaat bagi anak, namun ada beberapa hal yang harus dihindari dalam penyajian cerita. Menurut Fauziddin (2014) ada empat hal yang harus dihindari dalam penyajian cerita, yaitu; a) Jangan bercerita tentang kesedihan yang ekstrim, misalnya tentang ibu tiri yang kejam, atau saudara tiri yang jahat, b) Berfantasi yang berlebihan tanpa memberikan penjelasan, c) Cerita mengada-ada tanpa didasari sumber yang jelas, terutama dalam penyajian cerita kisah para nabi dan pasha sahabat nabi, d) Hal-hal lain yang dirasa merugikan anak terutama keadaan psikisnya.

Macam-macam dongeng

Dongeng yang merupakan cerita fiktif, disajikan oleh pendongeng dengan berbagai cara yang menarik, agar para pendengar terutama anak-anak merasa senang, tidak jenuh, dan antusias mendengarkan dongeng yang disampaikan, sehingga pesan-pesan moral yang terkandung dalam dongeng tersampaikan. Banyak ragam dongeng yang dikemas secara menarik oleh pendongeng. Anti Aarne dan Stith Thompson menelaskan (dalam Danandjaja, 1994) menjelaskan jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu; a) Dongeng binatang (*animal tales*), merupakan sebuah dongeng dengan tokoh dalam cerita adalah binatang liar dan binatang peliharaan. Binatang-binatang tersebut diibaratkan dapat berbicara dan berperilaku seperti layaknya manusia. Bentuk khusus dari dongeng binatang adalah *fabels*. *Fabels* sendiri merupakan sebuah dongeng binatang yang mengandung pesan moral didalamnya, yakni perilaku baik dan perilaku buruk, b) Dongeng biasa (*ordinary folktales*), merupakan dongeng yang tokohnya adalah manusia biasa. Misalnya bawang merah dan bawang putih, dan Timun Mas, c) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), merupakan sebuah dongeng yang dapat menggelikan hati, sehingga dapat membuat pendengarnya tertawa, d) Dongeng berumus (*formula tales*), merupakan dongeng yang oleh Aarne dan Stith Thompson disebut *formula tales*, yang strukturnya terdiri dari pengulangan.

Hipotesis

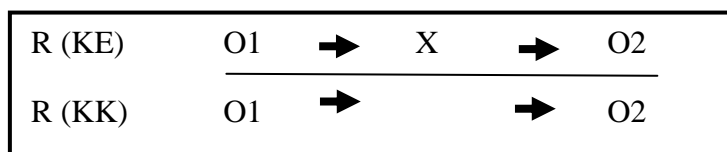
Mendengarkan dongeng berpengaruh pada perkembangan kemampuan bahasa pada anak prasekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental dengan desain penelitian eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain penelitian ini hampir sama dengan *nonrandomized pretest-posttest control group design*, yaitu melakukan pengukuran kepada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (KE) dan kelompok

control (KK) sebelum subjek penelitian diberikan perlakuan yaitu mendengarkan dongeng. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dongeng sebagai metode perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode mendengarkan dongeng.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas B yang bersekolah di PAUD Bunda Aini kota Balikpapan dengan rentang usia 5-6 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan keinginan atau sesuai dengan apa yang dikehendaki. Teknik *purposive sampling* digunakan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Winarsunu, 2009). Adapun karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel penelitian merupakan anak prasekolah dalam jenjang kelas B
2. Usia sampel penelitian adalah 5-6 tahun
3. Sampel penelitian merupakan siswa dan siswi di PAUD Bunda Aini kota Balikpapan

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa sebagai variabel terikatnya, artinya variabel ini adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu mendengarkan dongeng.

Mendengarkan dongeng merupakan sebuah perilaku menerima dan merespon bunyi suatu objek dengan menggunakan indera pendengaran, dalam penelitian ini objek yang digunakan berupa dongeng ataupun cerita melalui media atau disampaikan secara langsung oleh pendongeng, dongeng yang disampaikan oleh pendongeng disajikan beserta visualisainya, dimana dongeng disampaikan oleh pendongeng dengan mempraktikkan perilaku tokoh dongeng, meniru suara tokoh dngeng, serta memberikan visualisasi yang berbentuk gambar yang berkaitan dengan dongeng yang disampaikan.

Bentuk perlakuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan atau memperdengarkan dongeng beserta visualisasinya kepada anak yang dibawakan oleh pembawa dongeng yaitu yang telah mahir dalam membawakan sebuah dongeng. Dongeng yang diberikan pun beragam bentuknya, seperti jenis dongeng fabel, cerita sehari-hari, dan teladan-teladan para nabi dan sahabat, namun dalam penelitian ini dongeng yang diberikan adalah jenis dongeng fabel.

Kemampuan bahasa merupakan kemampuan yang digunakan individu untuk berkomunikasi dengan individu lain, kemampuan ini mencakup pikiran dan perasaan individu yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol atau lambang, dimana kemampuan ini didapatkan dari berbagai faktor, salah satunya dari pengalaman sehari-hari, pengalaman tersebut didapat baik secara lisan, tulisan, maupun suatu bentuk perilaku yang menghasilkan sebuah suku kata baru dan informasi baru dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah keterampilan komunikasi dengan orang lain. Kemampuan bahasa dibutuhkan sebagai sarana komunikasi yang berhubungan dengan orang lain.

Instrumen penelitian menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek karakteristik yang dipaparkan oleh Papilla, dkk., (2008), Hetherington dan Park (2000), Carey dan Clark (dalam Santrock, 2007). Adapun skala yang dibuat memuat beberapa aspek yang dapat mengukur kemampuan bahasa, antara lain tata bahasa (pembentukan frasa), makna (penggabungan kata-kata dan morfem), dan bunyi (memproduksi fonem), dengan indeks reliabilitas sebesar 0,873 dan indeks validitas 0,872. Pengukuran ini nantinya mengumpulkan skor *pretest* dan *posttest* pada subjek penelitian. Peneliti menggunakan skala yang dibuat sendiri karena aspek yang diungkap peneliti berbeda dengan aspek penelitian sebelumnya. Sehingga karena alasan inilah peneliti membuat skala sendiri.

Adapun bentuk perlakuan yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah mendengarkan dongeng. Perlakuan mendengarkan dongeng akan berlangsung selama enam hari. Dongeng yang digunakan merupakan dongeng tentang binatang (*fabel*), terdapat 6 buah judul dongeng berjenis fabel, yakni; 1) kura-kura adu lari melawan kelinci, 2) merpati yang baik hati, 3) tikus yang menolong singa, 4) lebah yang baik, 5) keledai yang pemalas, 6) taro dan penyulau.

Prosedur dan Analisa Data

Terdapat beberapa prosedur utama dalam melakukan penelitian ini. Prosedur penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

Persiapan, tahap persiapan ini dimulai dari pemilihan dongeng yang akan digunakan sebagai perlakuan, selanjutnya adalah penyusunan skala yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa anak. Langkah selanjutnya setelah pemilihan dongeng dan pembuatan skala maka peneliti melakukan *try out* pada dongeng dan skala yang telah dibuat. Setelah melakukan *try out* pada skala dan dongeng maka peneliti membuat surat perizinan yang akan diberikan kepada pihak sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Langkah selanjutnya adalah, peneliti melakukan *pretest* untuk mengelompokkan berdasarkan tingkatan kemampuan bahasa dan untuk menentukan kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK). Pembagian kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK) dilakukan dengan menggunakan metode *randomized matching* dimana nilai pada *pretest* diurutkan dari nilai tertinggi sampai nilai terendah, kemudian pada urutan pertama dan kedua akan ditentukan KE dan KK dengan cara *random* begitu seterusnya hingga urutan ke dua puluh Sembilan dan tiga puluh. Perlakuan, pada tahap perlakuan ini subjek diberikan dongeng yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Penyajian dongeng disajikan oleh pembawa dongeng.

Pemberian dongeng disertai dengan visualisasi berupa pendongeng mempraktikkan perilaku tokoh dalam dongeng, meniru suara tokoh dalam dongeng, serta menunjukkan gambar yang berkaitan dengan dongeng. Pemberian dongeng akan dilakukan selama enam hari dengan rentang waktu selama 10 sampai 15 menit. pemberian dongeng akan ditutup dengan menanyakan kepada subjek pesan moral apa saja yang terkandung didalam dongeng serta menanyakan kata baru apa saja yang terdapat pada dongeng dengan menunjukkan sebuah gambar. Hal ini membuktikan bahwa subjek menyimak dongeng yang disajikan. Selanjutnya peneliti melakukan *posttest* sebagai bukti apakah terdapat pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak.

Analisa data dilakukan setelah serangkaian proses eksperimen selesai dilakukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test*. Skor yang dijadikan perhitungan adalah skor pretest dan posttest pada masing-masing kelompok, data yang telah diperoleh akan di analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 21.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 30 siswa dan siswi kelas B dari PAUD/KB Bunda Aini dengan rentang usia 5 sampai 6 tahun. Alat tes kemampuan bahasa yang digunakan merupakan alat tes yang dibuat sendiri oleh peneliti, dimana telah diuji homogenitasnya antara item pretest dan posttest yang hasilnya menunjukkan bahwa data yang digunakan memiliki varian yang sama dengan taraf signifikan p sebesar 0,24 yang mengasumsikan bahwa kelompok data memiliki varian yang sama. Data yang digunakan telah diuji kenormalan datanya dengan hasil uji normalitas menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang mengasumsikan bahwa data yang telah diuji berdistribusi normal dan tidak homogen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka dapat disebutkan bahwa terdapat pengaruh pada pemberian dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis dengan menggunakan uji *paired sample t-test*.

Tabel 1. Uji *paired sample t-test pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Paired sample t-test	Mean	p	Keterangan
Pre KE – Pre KK	-3,267	0,427	Tidak signifikan

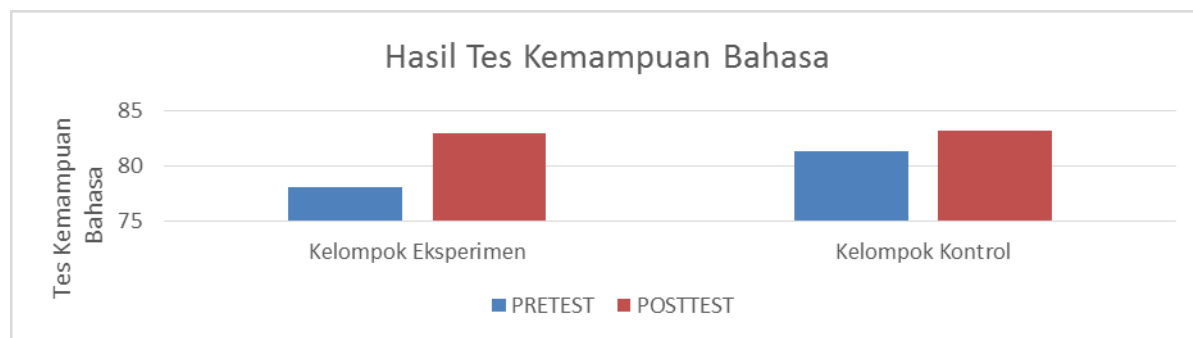
Berdasarkan tabel dari hasil uji *paired sample t-test* yang telah dilakukan untuk menganalisa data *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pemberian perlakuan Hal ini dapat dibuktikan dengan didapatkannya taraf signifikan $p > 0,05$ yang mengasumsikan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pemberian perlakuan. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pemberian perlakuan, hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,427.

Tabel 2. Uji *paired sample t-test*

Kelompok	Paired sample t-test	Mean	P	Keterangan
Kelompok eksperimen	Pretest – posttest	-4,933	0,000	Signifikan
Kelompok kontrol	Pretest – posttest	-1,933	0,122	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel dari hasil uji *paired sample t-test* yang telah dilakukan untuk menganalisa data pada kelompok eksperimen, menunjukkan bahwa pemberian dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan didapatkannya taraf signifikan $p < 0,05$ yang mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemberian dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan, hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,000.

Sedangkan dari hasil uji *paired sample t-test* yang telah dilakukan untuk menganalisa data pada kelompok kontrol, menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan pada kelompok kontrol. Hal ini dapat dibuktikan dengan didapatkannya taraf signifikan $p > 0,05$ yang mengasumsikan bahwa tidak adanya pengaruh pada kelompok kontrol. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pada kelompok kontrol, hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,122.



Gambar 1. Diagram hasil tes kemampuan bahasa

Berdasarkan diagram pada tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan sebanyak 4,93 dari nilai *mean* pada kelompok eksperimen, yakni dari nilai *mean pretest* adalah sebesar 78,00 meningkat menjadi 82,93. Hal ini membuktikan bahwa pemberian dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pada setiap tes kemampuan bahasa. Tabel 4 juga menunjukkan adanya peningkatan nilai sebesar 1,93 dari nilai *mean* pada kelompok kontrol, yakni dari nilai *mean pretest* adalah sebesar

81,27 menjadi 83,20. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan nilai pada setiap tes, namun tidak signifikan. Sehingga dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa anak prasekolah pada kelompok eksperimen.

DISKUSI

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kelompok eksperimen setelah dilakukannya pemberian perlakuan yaitu berupa pemberian dongeng. Hal ini didukung oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Maesaroh (2012) menunjukkan bahwa melalui cerita papan flannel dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak yang ditandai dengan meningkatnya perhatian anak serta minat anak dalam mendengarkan cerita, meningkatnya kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, meningkatnya kemampuan anak untuk bertanya tentang sesuatu yang ingin dia ketahui.

Meningkatnya kemampuan bahasa pada anak dengan pemberian perlakuan berupa dongeng dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam penelitian yang dilakukan Daroah (2013) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya, faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Namun, yang paling mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah faktor lingkungan. Syamsu Yusuf berpendapat, dalam Daroah (2013) bahwa kemampuan bahasa anak dapat berkembang cepat jika anak berada dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan, orang tua dan guru menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak dengan memberikan perhatian yang tinggi pada anak, menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan nonverbal serta melibatkan anak dalam komunikasi.

Pada penelitian ini, dimana kelompok eksperimen diberikan perlakuan dongeng maka anak telah mendapatkan pesan verbal yang diikuti pesan nonverbal yang disampaikan oleh pendongeng, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak dapat membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk. Selain itu, dalam kegiatan mendongeng, anak juga terlibat dalam komunikasi yang ditunjukkan anak dapat berkomunikasi dengan pendongeng, bertanya terkait hal-hal dalam dongeng, berinisiatif menyampaikan hal-hal yang mungkin saja terjadi dalam cerita dongeng yang disampaikan. Hal ini dapat dijadikan bukti adanya peningkatan kemampuan bahasa anak yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni melibatkan anak dalam komunikasi.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa pemberian dongeng ataupun cerita dengan membacakan buku atau menyampaikan secara langsung dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil test yang dilakukan (Isbell, R., Joseph, S., Liane, L., April, L., 2004). Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian dongeng terhadap kemampuan bahasa anak prasekolah yang juga dapat ditunjukkan dari hasil pretest dan posttest dimana terdapat peningkatan hasil nilai posttest.

Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek kelompok eksperimen mendapatkan kosa kata baru setelah pemberian dongeng. Pemberian kosa kata baru inilah yang nantinya dapat memperkaya kosa kata yang dimiliki anak sehingga kemampuan bahasa anak terutama keterampilan dalam berbicara akan membaik. Selain itu dengan diberikannya dongeng, kreativitas anak dalam berimajinasi juga akan meningkat, hal ini disebabkan karena anak mengimajinasikan kejadian-kejadian yang disampaikan dalam dongeng. Menurut Fauziddin (2014) hal ini merupakan salah satu manfaat dari mendongeng atau bercerita dimana dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berimajinasi logis dan sistematis.

Pemberian dongeng juga dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang moral, misalkan anak menjadi lebih memahami serta dapat membedakan perbuatan terpuji dan perbuatan buruk, dimana jika anak memahami dengan baik kedua hal tersebut, maka diharapkan kepribadian anak dapat dibina dengan baik. Hasil observasi pun menunjukkan bahwa memang benar adanya anak dapat membedakan antara perbuatan terpuji dan perbuatan buruk yang terkandung dalam dongeng. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyani (2010) dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa metode mendongeng berpengaruh pada peningkatan kecerdasan moral pada anak prasekolah.

Upton (2012) memaparkan bahwa usia anak prasekolah terutama usia 5-6 tahun, anak telah menguasai fase tata bahasa (pembentukan frasa) yang merupakan seperangkat aturan untuk melakukan sebuah kalimat ke dalam unit bahasa, dimana fase ini termasuk dalam perkembangan pragmatik yang merupakan sistem untuk menggunakan percakapan yang sesuai. Ditinjau dari hasil serangkaian tes, tata bahasa (pembentukan farasa) ini meliputi pengulangan cerita yang disampaikan, menjawab pertanyaan tentang cerita, mengulang kalimat, menceritakan sebuah gambar, serta membuat kalimat (permintaan, terima kasih, permintaan tolong, kalimat ajakan, dan permohonan maaf).

Hasil dari serangkaian tes juga menunjukkan bahwa anak telah menguasai tahapan makna penggabungan kata dan morfem) serta bunyi (memproduksi fonem) dimana anak dapat menyebutkan huruf-huruf dalam suatu kata serta menggabungkan beberapa huruf hingga menjadi sebuah kata, anak juga telah mampu menyebutkan kegunaan-kegunaan beberapa benda. Hal ini didukung oleh pemaparan dari Zubaidah (tanpa tahun) dalam bukunya yang berjudul draft buku pengembangan bahasa anak usia dini, yang menjelaskan bahwa ruang lingkup pengembangan kemampuan bahasa anak di taman kanak-kanak meliputi beberapa hal yakni menyebutkan huruf-huruf dalam suatu kata serta menggabungkan beberapa huruf hingga menjadi sebuah kata, anak juga telah mampu menyebutkan kegunaan-kegunaan beberapa benda.

Teknik pengembangan bahasa pada anak prasekolah merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena bukan hanya melalui pemberian dongeng saja kemampuan anak dapat berkembang, namun dalam beberapa teknik perkembangan kemampuan bahasa anak juga dapat ditingkatkan misalkan dengan memberi waktu kepada anak untuk berbicara dan orang tua sebagai pendengar, atau anak sebagai penyimak dari cerita yang disampaikan lalu anak diminta menceritakan kembali cerita yang disampaikan. Hal ini juga dijelaskan oleh Zubaidah (tanpa tahun) yang memaparkan bahwa pemberian kesempatan berbicara kepada anak sangat diharapkan dalam perkembangan bahasa anak.

Pengoptimalan pengembangan kemampuan bahasa anak juga dapat dilakukan dengan cara bermain, seperti mengadakan kegiatan bermain sosial (*social play*) dimana anak dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan anak yang lainnya, hal ini dapat melatih kemampuan berkomunikasi dan keterampilan berbicara pada anak. Selanjutnya bermain peran, kegiatan ini dapat merangsang perkembangan imajinasi, daya ekspresi serta penghayatan anak. Pada kegiatan ini dibutuhkan partisipasi aktif anak dalam bermain peran sesuai dengan peran yang diberikan kepada anak, ada pula kegiatan bermain boneka jari dimana pkegiatan ini hampir sama manfaatnya dengan bermain peran yakni dapat melatih daya fantasi anak, mempertinggi kreativitas anak, serta melatih keterampilan jari-jemari tangan (Wiyani, 2014).

Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurang kondusifnya ruangan tes dilakukan, yakni bersebelahan langsung dengan ruang kelas, sehingga membuat anak kurang fokus untuk menjalani serangkaian tes, dan juga membuat anak menjadi cepat jenuh dan bosan karena merasa sendiri didalam ruangan tes, menyamakan tatanan bahasa agar sesuai dengan usia anak-anak. Keterbatasan lain juga dialami peneliti ketika salah satu subjek penelitian merupakan anak berkebutuhan khusus.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah, dimana perlakuan pemberian dongeng diberikan kepada kelompok eksperimen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan bahasa pada anak setelah pemberian perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan memberikan waktu lebih untuk mengajak anak berkomunikasi salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan mendongeng. Bagi peneliti yang akan meneliti dengan variabel yang sama disarankan untuk mengaitkan dengan variabel lain misalkan, pengembangan moral juga dapat menambah variabel kontrol yakni variabel kognitif, serta disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan jenis dongeng yang lain, selain itu sebaiknya suasana berlangsungnya tes dibuat semenarik dan menyenangkan mungkin, sehingga anak tidak mudah jenuh dan bosan serta bahasa yang digunakan sebaiknya menyamakan sesuai dengan usia perkembangan bahasa anak. Disarankan juga untuk peneliti selanjutnya untuk membedakan perkembangan bahasa sesuai dengan lokasi, misalkan perkembangan bahasa antara anak prasekolah didesa dan perkembangan bahasa anak prasekolah di kota, atau mungkin dapat dibedakan antara perkembangan bahasa anak di pulau jawa dan diluar pulau jawa.

REFERENSI

Ahyani, L.N. (2010). Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal penelitian vol 1, no 1, Desember 2010*. Universitas Muria Kudus.

- Aqila.S. (2015). *Kumpulan dongeng dunia seri:binatang*. Jakarta: Kawah Media
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan konsep dan aplikasi edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain (cet. Keempat)*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Daroah. (2013). *Meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan media audio visual di kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Fauziddin, M. (2014). *Pembelajaran PAUD bermain, cerita, dan bernyanyi secara islami*. Bandung: Rosda.
- Hana, J. (2011). *Terapi kecerdasan anak dengan dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1 edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Isbell, R., Joseph, S., Liane, L., dan April, L. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education journal*, vol. 32, no. 3.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Lamuningtyas, Y.A. (2012). *Pemberian dongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Maesaroh, E. (2012). *Peningkatan kemampuan bahasa anak melalui bercerita dengan papan flannel pada kelompok B TK Pertiwi Kupang, Karangdowo, Klaten tahun pelajaran 2012-2013*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Mar'at, S. (2011). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mokhtar, N.H., Halim, M.F.A., dan Kamarulzaman, S.Z.S. (2010). *The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skills*. Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Muallifah. (2013). *Story Telling sebagai metode parenting untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini jurnal psikologi Islam (JPI) copyright ©2013 laboratorium penelitian, kajian psikologi Islam dan penerbitan. volume 10. nomor 1, tahun 2013*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Papalia D.E., Old, S.W., & Feldman R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group. alih bahasa; A.K. Anwar.Reed, S.K. (2007). *Kognisi teori dan aplikasi cognition theory and applications*. Jakarta: Salemba Humanika
- Roointan, Z., & Mousavi, F. (2014). *Investigation of the influence of teaching via story-telling on verbal intelligence and vocabulary of preschoolers (case study:*

- Sar-Pol_Zabhab City, 2013-2014*).*J.appl.envIRON.biOL.sci*, 4(12)127- 132, 2014 © 2014, TestRoad Publication.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak buku 1 edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soetjningsih, C.H. (2014). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soleimanai, H. & Akbari, M. (2013). The Effect of Storytelling on Choldren's Learning English Vocabulary: Acase in Iran *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* © 2013 Available online at www.irjabs.com ISSN 2251-838X / Vol, 5 (1): 104-113 *ScienceExplorer Publications*. Iran: Departement of Apllied Linguistic, Payame Noor Iran, Payame Noor University, Iran.
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan (cet. Keempat)*. Malang: UMM Press.
- Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Zubaidah, E. (tanpa tahun). *Draft buku pengembangan bahasa anak usia dini*. Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.